

## Pembelajaran Pendidikan Vokasional yang Efektif Di Era Revolusi 4.0 Di SMK

Irwanto\*

Pendidikan Vokasional Teknik Elektro, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang-Banten, Indonesia

\* Corresponding Author. Email: [irwanto.ir@untirta.ac.id](mailto:irwanto.ir@untirta.ac.id)

Received: 03 June 2020; Revised: 30 July 2020; Accepted: 30 December 2020

**Abstrak.** Riset ini bertujuan untuk menguji secara komprehensif tentang pembelajaran kejuruan yang efisien bersumber pada aspek proses pendidikan, pengajaran serta budaya sekolah. Riset ini memakai tata cara kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Posisi riset di Sekolah Menengah Kejuruan Negara 2 Serang, Banten. Metode analisis informasi memakai analisis interaktif ialah reduksi informasi, penyajian informasi serta penarikan kesimpulan. Hasil riset menampilkan kalau sekolah kejuruan efisien, ialah: (1) sekolah sudah menekankan pendidikan aktif, kreatif, inovatif, mengasyikkan, memakai pendidikan multimedia interaktif, strategi pendidikan yang bermacam-macam. Pengelolaan kelas, bengkel serta laboratorium sudah efisien sebab sudah digunakan dengan baik dalam implementasi, paling utama aplikasi. Strategi pendidikan yang umumnya digunakan merupakan kooperatif, kontekstual, riset permasalahan, dialog, pendidikan realistik serta berbasis permasalahan. (2) Budaya yang terdapat di sekolah sudah efisien dalam mempraktikkan pendidikan teoritis serta instan. Budaya kerja semacam di Dunia Industri sudah dicoba. Proyek di luar lembaga yang dilaksanakan oleh sekolah merupakan guru serta siswa untuk menuntaskan proyek. Budaya kerja positif Dunia Industri di sekolah hendak menciptakan pendidikan teori serta instan yang efisien serta lulusan yang bermutu serta siap untuk bekerja di industri.

**Kata kunci:** pembelajaran, kejuruan, efektif, revolusi industri

## Effective Vocational Education Learning In the 4.0 Revolution Era in SMK

**Abstract.** This research aims to test comprehensively about efficient vocational learning based on aspects of the educational process, teaching and school culture. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. Research position at State Vocational High School 2 Serang, Banten. The method of information analysis using interactive analysis is information reduction, information presentation and conclusion drawing. The research results show that the Vocational School is efficient, namely: (1) the school has emphasized active, creative, innovative, fun education, using interactive multimedia education, various educational strategies. Classroom management, workshops and laboratories are efficient because they have been used well in implementation, most importantly applications. Educational strategies that are generally used are cooperative, contextual, problem research, dialogue, realistic and problem-based education. (2) The culture in schools is efficient in practicing theoretical and instant education. Such a work culture in the Industrial World has been tried. The project outside the institution carried out by the school is for teachers and students to complete the project. The positive work culture of the Industrial World in schools wants to create efficient theoretical and instant education as well as quality graduates who are ready to work in industry.

**Keywords:** learning, vocational, effective, industrial revolution



**How to Cite:** Irwanto (2020). Pembelajaran Pendidikan Vokasional yang Efektif Di Era Revolusi 4.0 Di SMK. *Jurnal Taman Vokasi*, 8(2), 1-8. doi:<http://dx.doi.org/10.30738/jtv.v8i2.7852>

### PENDAHULUAN

Perkembangan zaman saat ini bergerak ke arah tak terduga. Perubahan terjadi sangat cepat hampir di semua bidang, permasalahan yang terjadi adalah banyak orang masih bergantung kepada keahlian di masa lalu sedangkan perubahan yang cepat menuntut kita siap untuk memasuki abad baru yang serba kompetitif, kreatif dan mudah berubah. Salah satu masalah krusial dalam bidang pembelajaran dikala ini merupakan rendahnya kualitas pembelajaran di bermacam tipe serta jenjang pembelajaran paling utama pembelajaran kejuruan. Rendahnya kualitas pembelajaran kejuruan ialah salah satu aspek

penghambat dalam penyediaan sumber energi manusia yang mempunyai kemampuan dan keahlian buat penuh tuntutan pembangunan bangsa di bermacam bidang kemampuan dikala ini (AuSAID, 2001).

Terpaut dengan realitas ini, Deal & Peterson (1999) melaporkan kalau kegagalan bermacam upaya kenaikan kualitas pembelajaran diakibatkan sebab bermacam upaya revisi yang bertabat struktural ataupun dibantu oleh beberapa upaya pergantian kultur yang mencukupi dari para pelakon ataupun praktisi pembelajaran itu sendiri. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) selaku wujud antitesa serta keprihatinan terhadap dunia pembelajaran dinilai: (a) Belum sanggup meningkatkan kemampuan/fitrah anak didik secara maksimal; (b) Belum sanggup menyelenggarakan Aktivitas Belajar Mengajar (ABM) yang mengasyikkan; serta (c) Belum sanggup menciptakan lulusan yang mempunyai integritas moral. Proporsi lulusan SMK belum memenuhi standar Dunia Usaha dan Dunia Industri dalam kurikulum SMK tahun 2006 tentang perbandingan antara teori 40% dan praktik 60% dalam pelaksanaan praktik (Sarbiran, 2005). Pendapat senada juga diungkapkan oleh Dikmenjur dalam (Zahrial, 2020) mengatakan bahwa mutu lulusan SMK masih rendah, akses terhadap pelayanan SMK belum memadai dan manajemen SMK yang dilaksanakan masih belum efektif dalam menjalankan tugasnya masing-masing.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) hendak efisien bila siswa diajar dengan modul yang sama di tempat siswa hendak bekerja, perlengkapan serta mesin yang lengkap, dan bayaran yang lumayan mencukupi (Prosser & Allen, 1825). Buat merealisasikannya sangat susah antara mewujudkan keadaan sempurna dengan keadaan pendanaan yang digulirkan pemerintah tidak bisa sinkron dengan kebutuhan yang nyata di DUDI. Spesial menimpa perihal relevansi ataupun efisiensi eksternal dalam sistem pembelajaran kejuruan bisa diukur hingga sepanjang mana pembelajaran kejuruan bisa memasok kebutuhan tenaga- tenaga terampil dalam jumlah yang mencukupi sebagaimana yang dibutuhkan oleh bermacam zona dalam pembangunan (Bartel, 1976). Pada Sekolah Menengah Kejuruan mempunyai beberapa permasalahan relevansi bukan saja diakibatkan oleh terdapatnya kesenjangan antara “*supply*” and “*demand*” semata namun dapat diakibatkan oleh isi kurikulum yang kurang cocok dengan tuntutan Dunia Usaha serta Dunia Industri, pertumbuhan Ilmu Pengetahuan serta Teknologi serta pertumbuhan ekonomi (Tilaar, 1991).

Kultur sekolah efisien membagikan panduan memperhitungkan apa yang berarti, apa yang baik, apa yang benar serta metode buat mencapainya. Kultur sekolah bisa dikatakan selaku mutu kehidupan sekolah yang berkembang serta tumbuh bersumber pada spirit serta nilai-nilai yang dipunyai dan sikap yang dianut masyarakat sekolah. Kultur sekolah tercermin dalam ikatan antara masyarakat sekolah baik pada dikala bekerja, KBM ataupun pada dikala komunikasi satu sama lain (Segiovani, 2010). Masyarakat sekolah mempunyai kedudukan yang berarti dalam membangun kultur sekolah efisien. Kepala sekolah ialah salah satu komponen pembelajaran yang silih berfungsi dalam tingkatkan mutu pembelajaran. Sekolah kejuruan yang mempunyai beberapa ciri diantaranya (a) Mengutamakan kemampuan kerja, (b) Mempersiapkan diri untuk kerja, (c) Menekankan selalu pengembangan *skill* (Finch & Crunkilton, 1979).

Pendapat tersebut sejalan dengan Segiovani (2010) yang mengatakan bahwa pendidikan kejuruan bertujuan untuk: (a) Memenuhi kebutuhan masyarakat akan tenaga kerja; (b) Meningkatkan pilihan pendidikan bagi setiap individu; dan (c) Mendorong motivasi untuk belajar terus. Tujuan pendidikan kejuruan secara spesifik adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya. Agar dapat bekerja secara efektif dan efisien, mengembangkan keahlian dan keterampilannya, mereka harus memiliki stamina yang tinggi, menguasai bidang keahlian dan dasar-dasar ilmu pengetahuan serta teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi, mampu berkomunikasi sesuai dengan tuntutan pekerjaannya serta memiliki kemampuan dalam mengembangkan diri. Hal ini dapat menyebabkan kultur sekolah yang negatif. Berdasarkan permasalahan yang diuraikan, maka perlu dilakukan sebuah penelitian mengenai bagaimana gambaran karakteristik PBM dan kultur sekolah yang efektif (Hoachlander, 2019).

Dalam beberapa hasil penelitian yang didapat menyatakan bahwa kultur sekolah yang ada di SMK merupakan suatu proses perlakuan yang dilakukan oleh warga sekolah untuk menyamai yang ada di industri sehingga kultur sekolah itu berpengaruh terhadap efektivitas sekolah yang sebenarnya atau sesuai dengan kondisi yang riil. Artinya, makin kondusif kultur sekolah kejuruan maka semakin efektif pula sekolah kejuruan tersebut. Sekolah yang efektif bertujuan untuk (1) Pengembangan

kualitas dasar (daya pisik, daya pikir, daya kalbu), kualitas instrumental dan jiwa kewirausahaan; (2) Penguasaan ilmu (mono-disiplin, multi-disiplin, antar-disiplin dan lintas-disiplin), baik sains lunak maupun sains keras dan terapannya (teknologi); (3) Pembelajaran manusiawi (menjamin hak anak, pembelajaran tanpa kekerasan); (4) memenuhi SNP; (5) Pemenuhan Standar Akreditasi Sekolah (SAS); dan (6) Pemenuhan legislasi serta kebijakan pendidikan nasional (Slamet. P. H, 2005).

Sekolah yang efektif adalah sekolah yang mampu memberikan efek terhadap perkembangan siswa baik pisik, pikir, kalbu, memberikan ilmu, bersifat manusiawi dan memenuhi standar dan kebijakan pendidikan nasional serta akreditasi sekolah. Kaitannya dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP) maka berdasarkan PP No. 19 tahun 2005 tentang Badan Standar Nasional Pendidikan (Slamet. P. H, 2005) telah dibuat delapan standar pendidikan yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan.

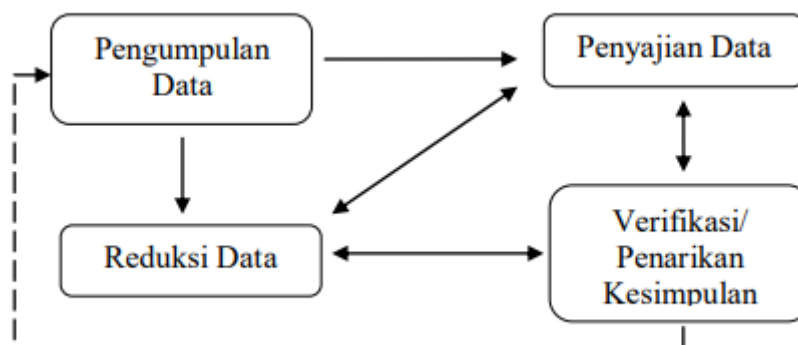
Karakteristik utama sekolah efektif dari hasil penelitian sebagai (1) Kepemimpinan pendidikan vokasional bisa berwirausaha; (2) Mempunyai visi dan misi yang jelas terhadap prestasi siswa; (3) Lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan; (4) Penekanan pada keterampilan dasar; (5) Monitoring terhadap kemajuan siswa secara terus menerus; dan (6) Tujuan sekolah jelas dan dapat dipahami dengan baik (Davis & Thomas, 1989). Ditambahkan oleh (Bagerson, 2006) menyatakan bahwa berdasarkan beberapa hasil penelitian berikutnya, karakteristik khusus sekolah efektif ada lima kategori yaitu: (1) Praktik manajemen dengan ruangan kelas bagus; (2) Perjuangan akademik tinggi; (3) Memonitor kemajuan siswa; (4) Perbaikan pembelajaran sebagai prioritas sekolah; dan (5) Tujuan dan sasaran jelas. Bagerson (2006) mengatakan bahwa dikatakan sekolah berhasil, apabila sekolah dengan prestasi tinggi ditunjang oleh beberapa hal yaitu (1) Fokusnya jelas; (2) Ekspektasi dengan standar yang tinggi; (3) Pimpinan SMK bisa bekerjasama dengan DUDI; (4) Kolaborasi yang interaktif yang tinggi; (5) Memiliki kurikulum standar, pembelajaran dan penilaian; (6) Memonitoring pembelajaran sejak awal; (7) Fokus pada pengembangan profesional; (8) Lingkungan belajar yang mendukung; dan (9) Hubungan dengan masyarakat dan orangtua siswa sangat baik.

Cheng (2000) mengatakan bahwa karakteristik sekolah efektif dapat berfungsi untuk proses pendewasaan dan pembentukan kepribadian siswa. Adapun tujuan penelitian yang dilakukan adalah (1) Untuk mengetahui secara deskriptif mengenai pembelajaran yang dilakukan di SMK N 2 Kota Serang-Banten dan (2) Untuk mengetahui secara deskriptif mengenai kultur budaya yang ada di SMK N 2 Kota Serang.

## METODE

Riset ini ialah riset kualitatif dengan pendekatan deskriptif buat mengenali secara mendalam, natural, lengkap, serta utuh menimpa PBM serta kultur sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) N 2 Serang. Cocok dengan fokus riset, posisi riset yang dijadikan selaku tempat riset di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) N 2 Serang. Riset ini berlangsung sepanjang 2 bulan buat pengambilan informasi ialah bulan Maret hingga dengan April 2019.

Riset ini, memakai metode pengambilan informasi antara lain observasi langsung kelapangan, wawancara dengan memakai instrumen pedoman wawancara, serta dokumentasi. Analisis informasi yang digunakan semenjak dini aktivitas riset hingga akhir riset ialah teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif oleh Milles & Huberman (1994) dengan langkah-langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan seperti Gambar 1.



**Gambar 1.** Analisis Data Kualitatif (Milles & Huberman, 1994)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Proses Belajar Mengajar

Aktivitas PBM di dalam kelas, bengkel ataupun laboratorium ialah aktivitas keseharian yang tiap hari dicoba oleh guru serta siswa. Rata-rata pengajar di SMKN 2 Serang telah mempunyai skill dalam bidang keteknikan. Periset secara langsung memandang biodata staf pengajar serta latar balik pembelajaran setelah itu dicek pada dikala mengajar di dalam kelas, bengkel ataupun laboratorium nyatanya cocok dengan bidang keahliannya semacam dikemukakan oleh DI sebagai kepala sekolah SMKN 2 Serang dalam wawancara. Komentar senada pula diungkapkan oleh DE sebagai guru bahasa Inggris yang telah mengajar sepanjang 7 tahun. Media pendidikan yang digunakan guru dalam PBM telah memakai multimedia interaktif sehingga siswa sungguh-sungguh menjajaki mata pelajaran. Sebabnya merupakan sebab gurunya memakai bermacam berbagai tata cara pendidikan misalnya kerja sama antara tenaga pengajar dengan partisipan didik.

Periset pula menjajaki aktivitas PBM dari dini hingga akhir mata pelajaran-pelajaran nyatanya atmosfer di dalam kelas sangat mengasyikkan serta tidak membosankan sebab guru memakai media yang bermacam-macam di dalam PBM. Buat mata pelajaran produktif siswa tertarik menjajaki sebab cocok dengan bidang keahliannya dan terdapatnya media pendidikan yang digunakan semacam poster, perlengkapan peraga serta laptop+LCD. Di samping itu kadangkala pula terdapat guru langsung memperlihatkan perlengkapan aplikasi secara langsung di depan kelas sehingga seolah-olah PBM dilaksanakan di DUDI sebab perlengkapan yang diperagakan nyaris mirip dengan perlengkapan yang terdapat di DUDI (Irwanto, 2011). Sudah dikenal kalau SMKN 2 Serang kerap memperoleh proyek dari luar sekolah sehingga keterlibatan siswa sangat dibutuhkan sekali buat menolong serta bertanggung jawab bersama dengan guru yang bersangkutan. Dengan terdapatnya proyek siswa melatih skill yang di miliki saat sebelum terjun ke DUDI.

Dalam perihal tingkatan kompetensi dasar yang di bangku SMK. Guru wajib betul-betul memahami modul, tata cara yang wajib digunakan disesuaikan oleh modul tersebut, sehingga tidak memunculkan kejenuhan oleh siswa yang menjajaki mata pelajaran tersebut. Guru ialah pendidik yang handal dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, memusatkan, melatih, memperhitungkan serta mengevaluasi partisipan didik, pada pembelajaran anak umur dini jalan pembelajaran resmi. Perihal tersebut mengisyaratkan kalau peran guru tidak sekedar selaku pengajar yang *transfer of knowledge*, namun pula selaku pendidik yang *transfer of value* serta sekaligus selaku pembimbing yang membagikan tutorial kepada siswa secara utuh pada aspek kognitif, afektif serta psikomotor. Sudah dikenal kalau peranan guru dalam proses pendidikan dalam perihal PBM sangat berarti sekali buat memajukan dunia pembelajaran khususnya SMK. SMK memiliki 2 sisi pendidikan ialah teori serta aplikasi, umumnya buat aplikasi hendak dicoba terlebih dulu teori buat dapat menguasai apa yang hendak dipraktikkan. Sekolah Menengah Kejuruan, di dalam bengkel pada umumnya disiapkan sesuatu ruangan buat belajar teori misalnya pada tahun ajaran baru 2018/2019 teori aplikasi hendak diadakan 3 hingga 4 minggu tatap muka teori baru melakukan aplikasi. Hasil periset mengatakan kalau siswa lebih cenderung ke aplikasi dari pada teori (Irwanto, 2011).

Dari informasi di atas bisa dianalisis kalau PBM di SMK N 2 Serang telah efisien paling utama dalam pemakaian media pendidikan, tata cara pendidikan yang digunakan telah bermacam-macam dengan baik paling utama mata pelajaran yang diujikan buat Tes Nasional (UN) di sisi lain kemampuan kelas telah baik dimana interaksi antara guru serta siswa. Kepemimpinan kepala sekolah yang bisa pengaruhi kinerja guru tercantum dalam perihal keahlian mengajar guru merupakan kemampuannya selaku organisator, administrator and supervisor. Kepala sekolah pula pula meningkatkan perilaku keteladanan, penciptaan kultur kerja aplikasi yang baik lewat manajemen terbuka, ikatan kerjasama serta komunikasi, dan pemberdayaan guru. Guru yang mengajar di SMK N 2 Serang telah cocok dengan bidang keahliannya tiap-tiap paling utama pada mata pelajaran produktif. Seluruhnya telah cocok dengan latar balik pendidikannya tiap-tiap namun buat pengembangan ilmu yang dipunyai telah mendukung dalam PBM telah membiasakan dengan IPTEK yang digunakan di DUDI. SMK N 2 Serang telah menjalankan dengan sebagian industri buat mensinkronisasikan kurikulum yang digunakan di sekolah biar link and match antara dunia pembelajaran dengan DUDI. Peranan kepala sekolah ini dikoneksikan dalam *style* kepemimpinan kepala sekolah serta tercermin pada sikap ataupun perilaku keterbukaan, atensi terhadap bawahan, interaksi serta dalam pengambilan keputusan sehingga perilaku kepala sekolah terhadap bawahannya sangat terbuka serta transparan. Sikap-sikap kepemimpinan kepala sekolah tersebut ialah aspek pendukung guru dalam melakukan PBM yang lebih efisien.

## **B. Kultur Sekolah Tampilan Fisik**

Elemen kultur lingkungan SMK N 2 Serang sudah menampilkan beberapa tampilan fisik yang kokoh ditinjau dari beberapa bangunan yang mendukung, sehingga membuat warga sekolah benar-benar terasa nyaman. Tampilan fisik, terutama bengkel atau laboratorium sangat mendukung untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran atau praktik. Salah satu misi SMK N 2 Serang adalah meningkatkan sarana prasarana. Untuk mewujudkan hal ini, pihak sekolah selalu berusaha menyediakan dan melengkapi sarana prasarana yang dibutuhkan warga sekolah sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Lengkapinya sarana prasarana di SMK N 2 Serang juga dikemukakan oleh Ags selaku tata usaha SMK N 2 Depok bahwa kita sudah mempunyai fasilitas sekolah lumayan jumlahnya. Fasilitas sekolah itu diantaranya laptop+LCD, fasilitas olahraga, ruang ekstrakurikuler, masjid serta perlengkapan ibadah, laboratorium komputer, fasilitas praktik, bengkel, lapangan olahraga dan ruang AVA. Hal itu seperti di kemukakan dalam petikan hasil rekaman yaitu “Sudah, semua fasilitas yang ada di lingkungan sekolah sudah dimanfaatkan oleh seluruh warga sekolah” (Hasil Wawancara, 16 Juni 2019).

Kultur sekolah di SMK N 2 Serang dari tampilan fisik juga dapat dilihat dengan adanya pemagaran gedung sekolah. Dengan dibangunnya pintu gerbang sekolah dapat memperindah penampilan sekolah. SMK N 2 Serang sudah menerapkan peraturan jam pelajaran untuk guru dan siswa tidak boleh keluar masuk sekolah. Oleh karena itu pihak sekolah membangun pagar sekolah untuk membatasi guru, karyawan dan siswa yang ingin keluar masuk sekolah. Selain itu pagar juga berfungsi untuk mengamankan sekolah karena di sekolah banyak motor milik warga sekolah dan juga barang-barang berharga di dalam sekolah sehingga dengan adanya pagar orang luar berpikir untuk masuk ke lingkungan SMK N 2 Serang (Irwanto, 2011).

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa SMK N 2 Serang memiliki kultur fisik yang sudah baik. Pihak sekolah selalu berusaha menyediakan dan melengkapi sarana prasarana yang dibutuhkan warga sekolah sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Sarana prasarana itu antara lain laboratorium kimia, komputer, ruangan kelas, laptop+LCD, bengkel, ruang audiovisual, fasilitas masjid dan perlengkapan ibadah, lapangan olahraga dan fasilitas ekstrakurikuler. Gedung sekolah sudah dikelilingi pagar untuk memperindah bangunan SMK N 2 Serang. Selain itu juga, ada tulisan pajangan Assalamu’alaikum, tulisan pajangan di perpustakaan, tulisan visi misi ditempel di dinding kantor kepala sekolah, TU, dan ruangan guru.

### **Kultur Hubungan DUDI**

Kegiatan praktik kerja lapangan atau praktik industri di SMK N 2 Serang dilaksanakan di kelas dua akhir, lamanya kurang lebih dari 2 bulan melakukan PI di DUDI. Hubungan yang terjalin antar kedua belah pihak yang dilakukan oleh SMK N 2 Serang sudah berjalan dengan baik. Pihak industri



sudah mempercayai lulusan dari SMK N 2 Serang karena SMK N 2 Serang biasanya dijadikan sebagai tempat untuk seleksi karyawan yang akan diterima bekerja di industri. Pihak industri sudah memesan siswa sebelum lulus untuk dijadikan sebagai karyawan di DUDI. Dengan kepercayaan dari DUDI pihak sekolah SMK N 2 Serang berusaha menjalin kerjasama bahkan mengundang DUDI untuk bersama-sama membahas kurikulum yang dibutuhkan oleh DUDI. Untuk itu, diusahakan agar pihak sekolah benar-benar berusaha keras untuk menjalin industri baik nasional maupun Internasional (Irwanto, 2011).

Dari hasil analisis data diatas dapat disimpulkan bahwa SMKN 2 Serang sudah memiliki kultur kerjasama antara SMK N 2 Serang dengan DUDI sudah berjalan dengan baik. Hal itu sesuai dengan visi sekolah yaitu terwujudnya sekolah bertaraf Internasional penghasil SDM yang kompeten. Untuk mewujudkan visi tersebut kepala sekolah mencanangkan bahwa SMK N 2 Serang sudah bekerjasama dengan beberapa DUDI. Keterjalinan yang dilakukan oleh DUDI sudah merengrut alumni dari SMK N 2 Serang. Meskipun dari bidang teknologi, dengan adanya beberapa macam pekerjaan yang dilakukan untuk kegiatan di DUDI. Seperti melaksanakan praktik di bengkel seolah-olah siswa itu bekerja di bengkel sesuai dengan visi misi SMK N 2 Serang.

#### **Kultur Kedisiplinan dan Pelaksanaan Tata Tertib**

Terkait dengan optimalisasi upaya penegakan disiplin siswa sekolah memiliki peraturan tata tertib dan tim ketertiban. Skoring adalah konsep yang diterapkan sekolah dalam rangka penegakan disiplin siswa. Setiap jenis pelanggaran diberi skor. Siswa akan dikembalikan ke orang tua atau dikeluarkan bila mendapat skor 100. Walaupun sekolah sudah menerapkan sistem skoring dalam tata tertib namun masih banyak siswa yang melanggar tata tertib. Salah satunya adalah siswa sering datang terlambat ke sekolah.

Dari hasil analisis data diatas dapat disimpulkan bahwa sekolah memiliki peraturan tata tertib dan tim ketertiban di SMK N 2 Serang. Skoring adalah konsep yang diterapkan sekolah dalam rangka penegakan disiplin siswa setiap jenis pelanggaran diberi skor. Siswa akan dikembalikan ke orang tua atau dikeluarkan bila mendapat skor 100. Walaupun sekolah sudah menerapkan sistem skoring dalam tata tertib namun sudah sedikit siswa yang melanggar tata tertib. Selain itu guru juga sudah disiplin dalam waktu mengajar misalnya guru yang datang tidak terlambat mengajar dan sudah kompak dalam mengenakan seragam sekolah. Selain itu, tata tertib di SMK N 2 Serang juga sudah disosialisasikan dengan baik kepada seluruh warga sekolah misalnya tata tertib sudah dipajang di tempat-tempat strategis di lingkungan sekolah misalnya dipajang di post satpam. Warga sekolah sudah disiplin dan sedikit yang melanggar tata tertib tetapi pihak sekolah terus berupaya meningkatkan kedisiplinan siswa dengan mengadakan razia (Irwanto, 2011).

#### **Kultur Berprestasi dan Berkompetisi**

SMK N 2 Serang memiliki beberapa prestasi yang gemilang yang diraih oleh peserta didik di SMK N 2 Serang. Dengan demikian kultur prestasi dan berkompetisi sudah nampak dan terbukti dikalangan peserta didik SMK N 2 Serang. Hasil analisis data diatas dapat disimpulkan bahwa SMK N 2 Serang sudah banyak mengukir prestasi dan menjadi juara dalam perlombaan di tingkat kota, propinsi, nasional bahkan Internasional hal ini ditunjukkan dengan banyaknya piala yang dipajang diruang kepala sekolah. Akan tetapi, pihak sekolah selalu berusaha menumbuhkan cara motivasi bagi peserta didik di sekolah tersebut dengan adanya reward bagi peserta didik yang berhasil dalam kejuaraan tersebut. Peserta didik yang berprestasi dan menjadi juara di perlombaan baik di tingkat kota, propinsi, nasional dan Internasional. Misalnya juara pertama akan bebas membayar SPP selama 3 bulan, juara kedua bebas SPP selama 2 bulan dan juara ketiga bebas SPP selama 1 bulan.

#### **Kultur Gemar Membaca**

Perhatian pihak sekolah terhadap kultur membaca di SMKN 2 Serang belum optimal. Hal ini bisa dilihat dari sistem pengelolaan perpustakaan yang kurang memadai, mulai dari pemilihan tempat, penataan ruang, penyediaan fasilitas perpustakaan, pelayanan petugas pengelola, sumber daya/kemampuan pengelola dan keragaman koleksi.

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa kultur literasi bagi peserta didik dan tenaga pendidik, dapat dikatakan bahwa belum efektif pelaksanaannya di SMK N 2 Serang. Peneliti juga melihat secara langsung di dalam ruangan baca atau ruang perpustakaan sepi pada jam istirahat. Akan tetapi, ada juga serombongan siswa yang datang ke perpustakaan tetapi mereka tidak membaca buku melainkan hanya duduk dan bahkan hanya duduk-duduk mengobrol dengan temannya atau pengelola perpustakaan [16]. Selain itu, perhatian pihak sekolah terhadap kultur membaca di

SMK N 2 Serang belum optimal hal ini bisa dilihat dari sistem pengelolaan perpustakaan yang kurang memadai, mulai dari pemilihan tempat, penataan ruang, penyediaan fasilitas perpustakaan, pelayanan petugas, pengelola sumber daya/kemampuan pengelola dan keragaman koleksi (Mulyasa, 2005). Walaupun demikian warga SMK selalu mengupayakan untuk memberikan motivasi dalam pembelajaran terutama dalam meningkatkan literasi di kalangan peserta didik maupun dengan tenaga pengajar (Cheng & Ming, 1994). Sejalan dengan penelitian Ratnawati (2015) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara lingkungan kerja terhadap pendidikan yang menyeluruh yang ada di SMK, karena bukan hanya dengan teori tetapi juga diajarkan dalam praktik yang seolah-olah melaksanakan di industri. Di SMK N 2 Kota Serang-Banten sudah menerapkan pendidikan karakter di sekolah sudah mulai diterapkan.

### SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa: (1) Dalam kegiatan aktivitas pembelajaran di SMK N 2 Serang sudah mengkolaborasi antara teori dengan praktik di dalam pembelajaran tersebut. (2) kalau dilihat dari kultur sekolah SMK N 2 Serang hampir setiap lingkungan memperlihatkan kegiatan pembelajaran sehingga seolah-olah pembelajaran praktik yang dilakukan hampir sama yang ada di industri. Peralatan praktik di SMK N 2 Serang, terutama bengkel dan laboratorium sudah digunakan oleh warga sekolah dalam aktivitas pembelajaran praktik maupun dengan teori.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimah kasih kepada Kepala Sekolah SMK N 2 Serang serta ketua Jurusan Instalasi Listrik SMK N 2 Kota Serang dalam memberikan ijin dalam penelitian ini.

### DAFTAR RUJUKAN

- Au-SAID. (2001). *Competency based training form master trainers*. West Java institutional development project. Jakarta: Australia Partnership Form Skill Development Program.
- Deal, T. E & Peterson, K. D. (1999). *Shaping school culture: the heart of leadership*. San Francisco: Jossey-Bass Publisher.
- Sarbiran. (2005). *Pembelajaran vokasi*. Program Pascasarjana. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zahrial, F. (2020). Reposis pendidikan kejuruan menjelang 2020. *Jurnal elektronik*. Sumber <http://www.acehforum.or.id/pendidikan-kejuruan-di-t9553.html.03-08, 2007>.
- Prosser, C. A & Allen, C. R. (1825). *Vocational education in a democracy*. New York: Century.
- Bartel, C. R. (1976). *Instructional analysis and materials development*. USA: American Technical Society.
- Tilaar, H. A. R. (1991). *Sistem pendidikan nasional yang kondusif bagi pembangunan masyarakat industri modern berdasarkan Pancasila*, Makalah disajikan pada Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional V, Jakarta 3 - 7 September 1991. Jakarta.
- Segiovani, T. (1995). *The principalsip: A replective pratice perspective*. School Improvement Planning in washington State. (3<sup>rd</sup> ed). Allyn & Bacon. Needham Heights. M. A. EDF Spring 2003. Washington Superintendance of Public Instruction. Diakses 29 Februari 2010 dari <http://cc.msnsache.com>.
- Finch, C. R & Crunkilton. J. R. (1979). *Curriculum development in vocational and technical education: planning, content, and implementation*. Boston, Massachusetts: Allyn and Bacon, Inc.
- Hoachlander E., Gareth, Kaufman, Phillip. (2019). *Vocational education in the United States 1969–1990*. USA: National Center For Education Statistics. (<http://nces.ed.gov/pubs92/92669.pdf.08-2019>).
- Slamet, P. H. (2005). *MBS, life skills, KBK, CTL, dan saling keterkaitannya*. Handout kapita selekta desentralisasi pendidikan di Indonesia. Jakarta: Departemen pendidikan nasional.
- Davis, G. A & Thomas, M. A. (1989). *Effective school and effective teacher*. Boston: Allyn and Bacon.

- Bagerson, T. (2006). *School improvement*. Washington Superintendence of Public Inscruction. Artikel. Diambil tanggal 29 April 2019 dari <http://cc.msns-cache.com> (<http://www.k12.wa.us/schoolimprovement/success.asp>).
- Cheng, Y. C. (2000). Cultural factors in educational effectiveness: A framework for comparative research. *School leadership & management*. Vol. 20, Iss. 2. (<http://www.proquest.com/pqdweb.html>).
- Miles, M. B & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. London: Sange Publication.
- Irwanto. (2011). *Studi komparasi sekolah menengah kejuruan yang efektif di daerah Istimewa Yogyakarta*. Disertasi Doktor. Tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi kepala sekolah profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Cheng, Y. C., & Ming, W. T. (1994). *Multi-models of quality in education*. Quality Assurance in education. Vol. 5. Diambil pada tanggal 10 april 2010, dari <http://www.proquest.com/pqdweb.html>.
- Ratnawati, D. (2015). *Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter holistik siswa SMK di kota Malang*. Jurnal Taman Vokasi. Volume 3 No. 2 Desember 2015. Jurusan PTM, FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, Halaman 807-815.